

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang disebarluaskan dan dikenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas yang simpatik, tidak dijalankan melalui kekerasan atau kekuatan senjata¹. Islam juga merupakan suatu kebenaran yang menurut fitrahnya harus tersebar luas, diperkenalkan dan diperlihatkan kepada umat manusia, dengan demikian umat islam memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran ajaran-ajarannya.

Sebuah fakta sosial yang harus kita terima adalah kemajemukan yang ada dalam kehidupan manusia, yaitu bahwa manusia dibedakan berdasarkan etnis, suku, budaya, ras, dan agama. Perbedaan yang mewujud baik secara fisik ataupun mental, sebenarnya merupakan kehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebuah potensi untuk menciptakan sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarisi perilaku dan kegiatan kita. Berbagai kebudayaan itu beriringan, saling melengkapi, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan.²

Negara Indonesia secara ideologis menerapkan nilai dan prinsip pancasila dalam kehidupan masyarakatnya. Ideologi Pancasila dengan Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” merupakan suatu harapan luhur bangsa Indonesia yang perlu

¹ M.Munir. 2003.*Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. hal 63.

² Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendy, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua (Jakarta: Pernada Media Group, 2011), 151

direalisasikan dalam kondisi kemajemukan masyarakat. Kenyataannya beberapa tahun terakhir, menunjukkan realita berbeda dengan prinsip kebhinnekaan tersebut. Konflik horizontal antar etnik dan antar umat beragama sering mewarnai kehidupan masyarakat. Konflik yang menjadi isu sensitif pada masyarakat adalah konflik bernuansa keagamaan, antara umat Islam dengan Kristen dan bahkan konflik dikalangan intern umat beragama.

Hal itu memberikan kesan yang kuat dan sangat mudah menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan di antara umat beragama Untuk meminimalisir ketegangan tersebut dapat dilakukan dengan cara, membangun rasa toleransi antar umat beragama agar terjalin hubungan sosial yang harmonis. Terciptanya hubungan sosial yang harmonis tentunya tidak terlepas dari peran komunikasi dengan pola-polanya. Dimana pola komunikasi antar umat beragama memiliki karakter yang variatif sesuai dengan latar struktur sosial budaya pada masyarakat tersebut.

Kesadaran akan cinta tanah air sangat dibutuhkan setiap individu masyarakat Indonesia untuk menciptakan bangsa yang harmoni dan menjunjung nilai-nilai Pancasila, karena perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi kebudayaan yang berkembang di sekitarnya. Salah satu faktor penting dalam perkembangan adalah imajinasi, karena imajinasi dapat diperoleh secara langsung dari lingkungan kebudayaannya. Kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia atau pribadi adalah aktor dalam kebudayaan,

dengan demikian kebudayaan bukanlah sesuatu yang “entity” yang statis tetapi Sesuatu yang terus-menerus berubah.³

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.⁴ Norma-norma, dan aturan perilaku dalam kehidupan sosial pada hakikatnya adalah bersifat kemasyarakatan, sehingga masyarakat dapat disebut dengan sekumpulan individu yang memiliki kesatuan sosial. Individu dilahirkan dalam suatu masyarakat dan disosialisasikan untuk menerima aturan dan norma yang ada dari masyarakat sebelumnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat ini, tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang bisa disebut juga dengan agama, karena agama merupakan pedoman hidup, yang mengajarkan nilai kehidupan dan diyakini oleh setiap pemeluknya, Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta taat kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Setiap warga Negara Indonesia diwajibkan menganut agama yang sudah ditetapkan, salah satunya adalah Islam.

Islam merupakan agama yang banyak diyakini oleh masyarakat Indonesia, sehingga Islam menjadi agama mayoritas di negara ini. Agama jika dilihat oleh Bryan S Turner memiliki dua fungsi sosial agama, pertama agama sebagai suatu

³ Said Agil Husain Al Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Quran (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm.190

⁴ Munandar Soelaeman, Ilmu Sosial Dasar (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 122

bentuk ikatan yang menciptakan hubungan antara individu-individu yang mengalami pertentangan potensi, hal ini dipahami bahwa agama dapat mempersatukan masyarakat dalam kewajiban sosial, dan dengan ikatan sosial yang mempersatukan mereka. Yang kedua agama sebagai suatu bentuk racun sosial yang memaksa konflik kepentingan diantara kelompok-kelompok yang saling bertentangan.⁵

Apabila agama sudah menyatukan pemeluknya dengan baik kemudian ada sekelompok yang lain yang memiliki pandangan yang berbeda, dan ajaran yang berbeda, dan tidak diterima oleh setiap kelompok lainnya, hal ini kemudian dapat menimbulkan potensi konflik, karena adanya perbedaan yang tidak saling menerima antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, yang dapat memecah belah dalam masyarakat disebabkan sebuah kepentingan kelompok.

Dalam catatan sejarah Islam aliran-aliran muncul setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, hal ini disebabkan banyak umat muslim yang memiliki pandangan yang berbeda dalam menginterpretasikan Islam dengan mendirikan aliran (paham) atau kelompok tertentu sebagai wadah keyakinan. Dalam perkembangan Islam terdapat dua aliran teologi yang terkenal, yaitu: aliran Al Qadariah dan aliran al Jabariah. Menurut qadariah manusia memiliki kemerdekaan (kebebasan) dalam kehendak dan perbuatannya. Berbeda dengan aliran jabariah yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kemerdekaan

⁵ M. Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm.11

(kebebasan) dalam kehendak dan perbuatannya, karena paham ini mengatakan segala sesuatu yang diperbuat manusia itu ditentukan oleh Tuhan.⁶

Di Indonesia juga terdapat Aliran atau organisasi sosial keagamaan, beberapa aliran ini berkembang dimasyarakat dan memiliki pengikut. Seperti Nahdatul Ulama (NU) yang merupakan kumpulan Islam tradisional yang berbasis pesantren sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh K.H Hasyim Asyari, Muhammadiyah dengan kumpulan muslim yang berbasis kota yang sering disebut kaum modernis didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, LDII merupakan aliran lembaga dakwah Islam Indonesia, Ahmadiyah merupakan aliran yang dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad, Hizbu tahrir, dan lain sebagainya.

Dusun Nanggung Desa Banjaranyar memiliki masyarakat beragama Islam dengan beberapa aliran didalamnya. Aliran-aliran atau paham keagamaan terdapat di Desa ini seperti organisasi Islam Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, LDII. Dan wakhidiyah. Akan tetapi sejauh ini tidak ada perpecahan (konflik) atau kekerasan yang terjadi di masyarakat, dan masyarakat yang pendidikannya masih terbilang minim. Banyak juga kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat seperti, tahlilan, tadarusan Quran, gotong royong, dan TPA untuk anak-anak. Kehidupan selalu berbalut dengan kegiatan keagamaan, sehingga tidak ada sentiment terhadap aliran yang pahamnya berbeda.

Semua keadaan dimasyarakat dusun Nanggung Desa Banjaranyar ini berjalan dengan harmonis, hal inilah yang memikat penulis untuk meneliti

⁶ Harun Nasution, Teologi Islam (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm.9

bagaimana interaksi yang dibangun oleh masyarakat, juga faktor apa yang menjadikan terjadinya harmonisasi yang ada di masyarakat, jika dilihat latar belakang masyarakat yang masih jauh dari pendidikan dan teknologi. Jika melihat kondisi di Indonesia saat ini banyak terjadi kerusuhan, konflik antar agama, antar paham keagamaan, paham sosial, politik dan budaya. Akan tetapi hal ini tidak terjadi di Dusun Nanggung Desa Banjaranyar.

Di Dusun Nanggung seluruh warganya beragama Islam, namun terdapat kejanggalan dalam keadaan sosial masyarakatnya dalam berpendapat mengenai Islam menurut setiap individu, sehingga mengakibatkan perpecahan dalam satu dusun, dalam perpecahan ini terjadi pada bagian jamaah shalat. Yang dahulunya masjid suasananya ramai dengan kegiatan keagamaan, sekarang menjadi sepi. Dan mushola yang dahulunya sepi sekarang menjadi ramai. Dalam kesenjangan ini menimbulkan sebuah pertanyaan besar, sebenarnya apa yang sedang terjadi dengan masyarakat muslim yang ada di Dusun Nanggung Desa Banjaranyar Kecamatan Kras Kabupaten Kediri ini? maka dari itu penulis mengangkat sebuah penelitian tentang Pola Komunikasi Masyarakat muslim di Dusun Nanggung.

Penulis juga berharap dengan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi sosial masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Dusun Nanggung Desa Banjaranyar Kecamatan Kras yang hidup berdampingan dengan paham yang berbeda.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana pola komunikasi masyarakat muslim di Dusun Nanggung Desa Banjaranyar Kecamatan Kras Kabupaten Kediri?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat muslim di Dusun Nanggung Desa Banjaranyar Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yaitu:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan perkembangan ilmu komunikasi . Serta mampu menjadi pelengkap bagi peneliti sebelumnya serta menjadi salah satu literatur bagi peneliti selanjutnya.

2. Praktis

Pada wilayah praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan mengenai pola komunikasi masyarakat muslim di dusun Nanggung Desa Banjaranyar Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.